ONLINE LEARNING CULTURE AND SMARTPHONE USAGE AT HIGHER EDUCATION DURING COVID-19

*Abstract:*

*The corona virus has exposed emerging vulnerabilities in education systems around the world. As our country continues to grapple with the COVID-19 pandemic, colleges and universities around the world are getting creative with online options to keep students safe and healthy at home. Universities in Surakarta are driving the quality of online learning during the Covid-19 pandemic. To support students' online learning at home, the university has implemented several public platforms that students and lecturers can choose one of them, such as google classroom, zoom, whatsapp group, email, MS Teams, Google Meet and others.However, in the implementation of online learning, it is necessary to analyze the implementation in order to obtain clear data-based improvement steps. This is what underlies the author to analyze the online learning culture and smartphone usage especially in English courses.The study used a qualitative approach. This study used a descriptive research method to describe the implementation of online learning in English subjects. There were 167 repondents who take general English courses. The instrument of data collection used a questionnaire containing closed and open questions which are distributed using a google form.*

*Keywords: English, Online Learning, smartphone, Higher Education*

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Secara global, COVID-19 telah mengakibatkan sekolah-sekolah tutup di seluruh dunia. Akibatnya, pendidikan berubah secara drastis. Virus Corona telah mengungkapkan kerentanan yang muncul dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.Jelas bahwa masyarakat membutuhkan sistem pendidikan yang fleksibel dan tangguh saat kita menghadapi masa depan yang tidak dapat diprediksi (Ali, 2020). Lebih dari 1,2 miliar anak belajar di luar kelas dan dengan cepat dialihkan dari pembelajaran tatap muka di kampus ke pembelajaran jarak jauh. Dampak global Covid-19 sangat beragam dan terlihat jelas di hampir semua sektor, terutama kesehatan, ekonomi, dan pendidikan (Osman, 2020).

Saat negara kita terus bergulat dengan pandemi COVID-19, perguruan tinggi dan universitas di seluruh dunia semakin kreatif dengan opsi online untuk menjaga mahasiswa tetap aman dan sehat di rumah. Oleh karena itu, pemerintah Republik Indonesia menginstruksikan masyarakat untuk tinggal di rumah dan melakukan karantina mandiri hingga kondisinya membaik. Dalam lingkungan yang tidak pasti ini, penting untuk melanjutkan pembelajaran, meskipun hal itu tidak dapat dilakukan secara langsung. Mahasiswa tetap melanjutkan pendidikannya melalui pembelajaran online dan video call. Untuk saat ini pembelajaran berbasis online merupakan alternatif terbaik dan tidak menimbulkan risiko keselamatan bagi mahasiswa.Dalam dekade terakhir, perguruan tinggi dan universitas telah mengalokasikan biaya untuk menggunakan E learning dalam program pembelajaran mereka. COVID-19 mendorong universitas di seluruh dunia untuk mengadopsi pembelajaran online (Almaiah, Al-Khasawneh, & Althunibat, 2020). Sebagai alternatif dari pembelajaran di kampus, beberapa institusi pendidikan tinggi memperkenalkan E-learning untuk mahasiswanya (Sintema, 2020). E-learning dan instruksi online dari pendidikan tinggi memainkan peran penting selama masa pandemi (Chang & Fang, 2020). Solusi baru untuk pendidikan dapat membawa inovasi yang sangat dibutuhkan. Mengingat kesenjangan digital, perubahan baru dalam pendidikan dapat memperlebar kesenjangan dan memunculkan berbagai tantangan baru yang harus dihadapi. Pembelajaran online dapat berkelanjutan asalkan tantangan yang dialami selama pandemi ini dieksplorasi dengan baik dan diubah menjadi peluang (Adedoyin & Soykan, 2020)

Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada kualitas akses digital. Hal ini membuat banyak mahasiswa kesulitan untuk mengakses layanan internet selama pembelajaran. Meskipun penyedia layanan internet telah membagikan paket data gratis, hal tersebut belum mendukung panggilan video pada program seperti *Zoom, Google meet, MS Team, Google Classroom*, dan lain-lain. Bagi masyarakat yang berada pada level perekonomian menengah ke bawah dan kurang memahami perangkat digital akan semakin tertinggal. Beberapa mahasiswa tanpa akses internet atau teknologi kesulitan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran digital.Keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis online apabila mahasiswa tersebut mandiri, bertanggung jawab secara pribadi atas pembelajarannya, dan memiliki kompetensi diri, keterampilan manajemen waktu, dan motivasi untuk belajar (Kerr, Rynearson, & Kerr, 2006). Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemanfaatan bahasa dan pemberdayaan media ICT, termasuk teknologi multimedia, dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, yang diharapkan dapat memberikan kepuasan *public* dengan memberikan layanan yang prima dengan hasil sesuai dengan standard dan tujuan yang diharapkan. Ghasemi dan Hashemi (2011), menekankan bahwa ICT membantu pembelajar bahasa inggris untuk berkomunikasi, mengedit dan menyusun text dengan cepat dan lebih fleksible. Selain itu, ICT dapat mengintegrasikan kemampuan berbicara, mendengarkan,membaca dan menulis. Hal tersebut dapat meningkatkan pengajaran yang lebih interaktif, selain itu dapat memperluas pilihan pembelajaran yang bervariasi, belajar secara mandiri dan mengaitkan pembelajaran bahasa inggris dengan subjek lainnya.Pemanfaatan tekhnologi dapat membantu siswa untuk belajar bahasa Inggris yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan cepat dan fleksibel. Selain itu, dengan adanya pemanfaatan tekhnologi dapat digunakan untuk mengintegrasikan kemampuan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Hal tersebut meningkatkan gaya belajar dan mengajar seara interaktif. Dalam hal ini, penggunaan pembelajaran daring berbasis smartphone atau mobile learning. *Mobile learning* dalam proses pembelajaran secara sederhana dapat diartikan dengan penggunaan perangkat *mobile* dalam proses pembelajaran. *Mobile learning* dapat didefinisikan sebuah tipe *e-learning* (*electronic learning*) yang menyampaikan konten pembelajaran dan material pendukung melalui perangkat komunikasi (Brown, 2005). Senada dengan itu, Traxler (dalam Hanafi dan Samsudin, 2012) menggambarkan bahwa *mobile learning* sebagai pengaturan hubungan dan interaksi menggunakan perangkat komunikasi di kelas, baik pada saat pembelajaran kolaboratif maupun sebagai panduan pembelajaran. ICT berbasis mobile learning membantu pelajar bahasa Inggris dengan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, mengedit, membubuhi keterangan dan mengatur teks cepat dan fleksibel. Selain itu, ICT berbasis mobile learning dapat digunakan untuk mengintegrasikan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Hal ini meningkatkan pengajaran interaktif dan gaya belajar. Hal ini juga memperluas kemampuan murid untuk berlatih, bekerja secara independen dan membuat hubungan antara kegiatan mereka dalam bahasa Inggris dan mata pelajaran lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mobile learning adalah suatu tipe pembelajaran yang menggunakan perangkat komunikasi sebagai wahana pembelajaran, baik digunakan sebagai media maupun sebagai alat untuk memandu proses pembelajaran.

Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Tengah, memacu kualitas pembelajaran dalam jaringan (daring) selama masa pandemi Covid-19 ini. Untuk mendukung cara pembelajaran daring para mahasiswa di rumah, Universitas memberlakukan 17 platform umum yang bisa dipilih mahasiswa dan dosen sesuai kesepakatan. Seperti *google classroom, zoom, group whatsapp, email, MS Teams, Google Meet* dan lainnya. Dosen menggunakan *video conference* dimana mereka dapat belajar, berdiskusi, dan berinteraksi dengan mahasiswa. Setiap perkuliahan dimulai dengan materi dan penjelasan dari dosen dan dilanjutkan dengan diskusi atau presentasi dari mahasiswa. Di akhir sesi, para dosen memberikan kuis. Misalnya, *Quizziz*, *Google form* atau *Typeform*.Dari evaluasi yang telah dilakukan, sistem pembelajaran daring yang diberlakukan pada umumnya berjalan cukup baik. Salah satu kendala dalam pembejaran online atau daring dari rumah yang diberlakukan perguruan tinggi selama ada gangguan virus corona adalah keterbatasan pulsa yang dimiliki para mahasiswa. Penerimaan sinyal di tempat tinggal para mahasiswa yang berbeda-beda, di kota maupun di desa, ada yang lancar dan ada yang tersendat, juga menjadi kendala.Mahasiswa mengalami masalah konektivitas internet, kesulitan keuangan karena mahalnya paket internet, tantangan dengan perangkat dan gangguan sebagai akibat dari kebutuhan untuk membantu rumah tangga (Henaku, 2020).Pembelajaran daring menggunakan media online telah diterapkan di Perguruan Tinggi di Surakarta sejak mulai diberlakukannya work from home selama masa pandemi covid-19. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut, perlu dilakukan evaluasi terkait kesiapan tekhnis mahasiswa agar didapatkan langkah perbaikan jelas yang berbasis data. Hal itulah yang mendasari penulis untuk mengetahui gambaran pelaksanaan online learning khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris.

1. KAJIAN PUSTAKA

Pemanfaatan ICT dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan bahasa asing (bahasa Inggris) merupakan respons positif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad millennium ketiga. Oleh karena itu, penggunaan ICT dalam menunjang pembelajaran bahasa merupakan suatu keharusan, bukan hanya untuk meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah untuk meningkatkan penguasaan ICT baik bagi guru maupun siswa sebagai bekal hidup di era teknologi yang terus berubah dan berkembang.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemanfaatan bahasa dan pemberdayaan media ICT, termasuk teknologi multimedia, dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, yang diharapkan dapat memberikan kepuasan public dengan memberikan layanan yang prima dengan hasil sesuai dengan standard dan tujuan yang diharapkan. Ghasemi dan Hashemi (2011), menekankan bahwa”*ICT helps English language learners by enabling them to communicate, edit, annotate and arrange text quickly and flexibly. Moreover, ICT can be used to integrate speaking, listening, reading and writing. It enhances interactive teaching and learning styles*

Pemanfaatan tekhnologi dapat membantu siswa untuk belajar bahasa Inggris yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan cepat dan fleksibel. Selain itu, dengan adanya pemanfaatan tekhnologi dapat digunakan untuk mengintegrasikan kemampuan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Hal tersebut meningkatkan gaya belajar dan mengajar seara interaktif. Dalam hal ini, penggunaan pembelajaran daring berbasis smartphone atau mobile learning. Mobile learning dalam proses pembelajaran secara sederhana dapat diartikan dengan penggunaan perangkat mobile dalam proses pembelajaran. Perangkat ini seringkali dihubungkan dengan penggunaan handphone melalui Short Message Sevice (SMS) dan smartphone yang menggunakan jaringan internet. Mobile learning dapat didefinisikan sebuah tipe e-learning (electronic learning) yang menyampaikan konten pembelajaran dan material pendukung melalui perangkat komunikasi (Brown, 2005). Senada dengan itu, Traxler (dalam Hanafi dan Samsudin, 2012) menggambarkan bahwa mobile learning sebagai pengaturan hubungan dan interaksi menggunakan perangkat komunikasi di kelas, baik pada saat pembelajaran kolaboratif maupun sebagai panduan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mobile learning adalah suatu tipe pembelajaran yang menggunakan perangkat komunikasi sebagai wahana pembelajaran, baik digunakan sebagai media maupun sebagai alat untuk memandu proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa ICT berbasis mobile learning mempunyai kontribusi yang paling efektif untuk belajar. ICT berbasis mobile learning membantu pelajar bahasa Inggris dengan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, mengedit, membubuhi keterangan dan mengatur teks cepat dan fleksibel. Selain itu, ICT berbasis mobile learning dapat digunakan untuk mengintegrasikan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Hal ini meningkatkan pengajaran interaktif dan gaya belajar. Hal ini juga memperluas kemampuan murid untuk berlatih, bekerja secara independen dan membuat hubungan antara kegiatan mereka dalam bahasa Inggris dan mata pelajaran lain.

1. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran pelaksaanaan pembelajaran daring menggunakan media online berbasis smartphone pada mata kuliah umum bahasa Inggris. Populasi penelitian yakni seluruh mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Umum Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Swasta di Jawa tengah. Pengambilan sample menggunakan tekhnik random sampling. Jumlah sample dalam penelitian ini adalah 167 mahasiswa dari 4 Fakultas. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi jenis pertanyaan tertutup, dan terbuka yang dibagikan menggunakan google form.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Terdapat 8 (delapan) komponen yang digunakan dalam angket ini yaitu: (1) Frekuensi Penggunaan Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris, (2) Frekuensi Penggunaan Platform Online Learning berbasis Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris, (3) Akses penggunaan Online Learning berbasis smartphone dalam pembelajaran Bahasa Inggris, (4) Manfaat media Online Learning berbasis smartphone, (5) Komunikasi dan Interaksi dalam proses pembelajaran online learning berbasis smartphone, (6) Kepuasan mahasiswa terhadap penggunaan media Online Learning Berbasis Smartphone, (7) Pendapat Siswa tentang penggunaan media online berbasis smartphone dalam pembelajaran bahasa inggris, (8) Pengalaman siswa terhadap penggunaan online learning berbasis smartphone dalam pembelajaran bahasa inggris. Total item dalam angket ini adalah 50 item yang terdiri dari 50 pertanyaan tertutup dan 10 pertanyaan terbuka.

1. HASIL PENELITIAN

Terdapat 8 (delapan) komponen yang dibahas yaitu: (1) Frekuensi Penggunaan Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris, (2) Frekuensi Penggunaan Platform Online Learning berbasis Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris, (3) Akses penggunaan Online Learning berbasis smartphone dalam pembelajaran Bahasa Inggris, (4) Manfaat media Online Learning berbasis smartphone, (5) Komunikasi dan Interaksi dalam proses pembelajaran online learning berbasis smartphone, (6) Kepuasan mahasiswa terhadap penggunaan media Online Learning Berbasis Smartphone, (7) Pendapat Siswa tentang penggunaan media online berbasis smartphone dalam pembelajaran bahasa inggris, (8) Pengalaman siswa terhadap penggunaan online learning berbasis smartphone dalam pembelajaran bahasa inggris.

Pada table 1 yaitu tentang frekuensi penggunaan smartphone dalam pembelajaran bahasa inggris, terdapat 5 butir pernyataan. Pada butir pertama dari 167 responden terdapat 39,5% menyatakan sangat sering menggunakan platform online learning berbasis smartphone dalam mempelajari Bahasa Inggris dari berbagai website pembelajaran bahasa inggris dan sekitar 42,5% responden menyatakan bahwa mahasiswa sering menggunakan platform online learning berbasis smartphone dalam mempelajari Bahasa Inggris dari berbagai website pembelajaran bahasa inggris. Hal ini membuktikan bahwa platform online learning berbasis smartphone merupakan salah satu media pembelajaran online yang dapat digunakan oleh mahasiswa selama masa pandemic covid-19. Pada pernyataan kedua yaitu tentang penggunan platform online learning berbasis smartphone untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris. Sekitar 31,1% responden menjawab sangat sering menggunakan platform online learning berbasis smartphone untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris, dan sekitar 50,9 % menjawab sering menggunakan platform online learning berbasis smartphone untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris. Selain itu, pada pernyataan ketiga, 38,9% menyatakan sangat sering menggunakan platform online learning untuk mengerjakan tugas dari dosen dan 49,7% menjawab sering menggunakan platform online learning untuk mengerjakan tugas dari dosen. Sekitar 64,7% responden juga menyatakan sangat sering menggunakan platform online learning untuk mengumpulkan tugas-tugas dari dosen dan 30,5% menjawab sering menggunakan platform online learning untuk mengumpulkan tugas dari dosen. Sebagian dari mahasiswa juga sangat seriing memanfaatkan platform online learning untuk berdiskusi dengan dosen dan teman sejawat terkait pembelajaran bahasa Inggris, yaitu sekitar 41,3% dan 30,5% menjawab sering. Berdasarkan analisis angket tersebut tidak ada satupun mahasiswa yang tidak menggunakan platform online learning untuk mengerjakan, mengumpulkan, dan mendiskusikan tugas dari mata kuliah bahasa inggris. Hal ini membuktikkan bahwa manfaat platform online learning berbasis smartphone sangat besar manfaatnya untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran bahasa inggris selama masa pandemic covid 19.

Table 1. Frekuensi Penggunaan Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan | SS | S | TP | J | SJ |
| 1. | Saya menggunakan platform online learning berbasis smartphone dalam mempelajari Bahasa Inggris dari berbagai website pembelajaran bahasa inggris | 39,5% | 42,5% | 6% | 11,4% | 0,6% |
| 2. | Saya menggunakan platform online learning berbasis smartphone untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris | 31,1% | 50,9% | 6% | 10,8% | 1,2% |
| 3. | Saya menggunakan platform online learning berbasis smartphone untuk mengerjakan tugas dari dosen | 38,9% | 49,7% | 4,8% | 6% | 0,6% |
| 4. | Saya menggunakan platform online learning berbasis smartphone untuk mengumpulkan tugas dari dosen | 64,7% | 30,5% | 2,4% | 2,4% | 0% |
| 5. | Saya menggunakan platform online learning berbasis smartphone untuk berdiskusi dengan dosen dan teman sejawat terkait tugas bahasa Inggris. | 41,3% | 47,3% | 4,2% | 7,2% | 0% |

SS: Sangat sering, S: Sering, TP: Tidak Pernah, J: Jarang, SJ: Sangat Jarang

Terdapat beberapa platform yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran online learning ini khususnya dalam pembelajaran bahasa inggris yaitu: (1) Google Classroom, (2) Group WhatsApp, (3) Google Meet, (4) Zoom, (5) MS Teams, (6) Quipper, dan (7) Quizzess. Pada Table 2 menunjukkan paltform online learning yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa selama pandemic covid 19 yaitu Group WhatsApp, MS Teams, Google Meet, Google Classroom. Penggunaan Group WhatsApp menduduki peringkat pertama yaitu sekitar 51,5%, penggunaan MS Teams menduduki peringkat kedua yaitu sekitar 41,3%, penggunaan Google Meet menduduki peringkat ketiga yaitu sekitar 38,9%, dan pengunaan Google Classroom menduduki peringkat keempat yaitu sekitar 18,6%. Penggunaan aplikasi Zoom yaitu sekitar 1,2% responden yang menggunakannya. Penggunaan aplikasi Quizzess yaitu hanya sekitar 2,4% responden yang menggunakannya. Tidak ada dosen maupun mahasiswa yang menggunakan aplikasi Quipper. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran bahasa Inggris, aplikasi online yang paling sering digunakan adalah Group WhatsApp, MS Teams, Google Meet dan Google Classroom. Berdasarkan prosentase pada Diagram 4.1 platform online learning yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah Group Whats, yaitu sekitar 33%, berikutnya adalah MS Teams, yaitu sekitar 27%, berikutnya adalah Google Meet , yaitu sekitar 25%, dan Google classroom sekitar 12%. Aplikasi tersebut digunakan oleh dosen dan mahasiswa untuk melakukan presentasi, diskusi, Tanya jawab, pemberian dan pengumpulan tugas serta pembahasan tugas. Khusus untuk aplikasi Quizizz hanya digunakan dosen untuk memberikan quiz dalam bentuk pilihan ganda atau short answer.

Table 2. Frekuensi Penggunaan Platform Online Learning berbasis Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Platform Online Learning | SS | S | TP | J | SJ |
| 1. | Google Class Room | 18,6% | 13,8% | 27,5% | 19,2% | 21% |
| 2. | Group WhatsApp | 51,5% | 34,1% | 5,4% | 7,2% | 1,8% |
| 3. | Google Meet | 38,9% | 23,4% | 19,8% | 9,6% | 8,4% |
| 4. | Zoom | 1,2% | 9% | 43,7% | 22,8% | 23,4% |
| 5. | MS Teams | 41,3% | 9,6% | 16,2% | 14,4% | 18,6% |
| 6. | Quipper | 0% | 4,8% | 52,1% | 8,4% | 34,7% |
| 7. | Quizzess | 2,4% | 9% | 49,1% | 10,8% | 28,7% |

SS: Sangat sering, S: Sering, TP: Tidak Pernah, J: Jarang, SJ: Sangat Jarang



Pada table 3 dijabarkan mengenai akses penggunaan online learning berbasis smartphone dalam pembelajaran bahasa inggris. Akses ini meliputi kemudahan pada akses masuk sistem online learning, akses materi pembelajaran, akses pengiriman dan pengumpulan tugas serta akses pada pengoperasian aplikasi online learning. Akses masuk penggunaan aplikasi online learning ini cukup mudah, hal ini dibuktikan bahwa terdapat 26,3% mahasiswa menjawab setuju dan 9,6% menjawab sangat setuju. Akses penggunaan aplikasi online ini dirasa cukup mudah bagi mahasiswa yang tidak mengalami gangguan sinyal internet dan keterbatasan kuota internet. Di sisi lain hampir separuh dari responden menyatakan mengalami keslitan terkait akses pengggunaan aplikasi online tersebut. Hal ini dibuktikan terdapat 26,3% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 13,8 menyatakan tidak setuju. Selain itu, reponden juga menyatakan mengalami kesulitan dalam akses materi pembelajaran dan pengumpulan tugas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang terkendala akses masuk penggunaan online learning dikarenakan keterbatasan kuota dan keslitan mendapat sinyal internet.

Table 3. Akses penggunaan Online Learning berbasis smartphone dalam pembelajaran Bahasa Inggris

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pernyataan** | **SD** | **D** | **N** | **A** | **SA** |
| 1. | Kemudahan pada akses masuk system Online Learning berbasis smartphone berbasis smartphone berbasis android  | 13,8% | 26,3% | 24% | 26,3% | 9,6% |
| 2. | Kemudahan pada akses materi pembelajaran | 10,8% | 26,3% | 29,3% | 25,7% | 7,8% |
| 3. | Kemudahan pada penerimaan dan pengiriman latihan soal | 12,6% | 27,5% | 22,8% | 29,3% | 7,8% |
| 4. | Kemudahan pada pengumpulan tugas | 12,6% | 24,6% | 19,2% | 31,7% | 12% |
| 5. | Kemudahan pada pengoperasian system Online Learning berbasis smartphone berbasis smartphone | 11,4% | 28,1% | 24,6% | 27,5% | 8,4% |

SD: Strongly Dissagree, D:Dissagree, N: Neutral, A: Agree, SA: Strongly Agree

Pada table 4 dijabarkan manfaat aplikasi online learning berbasis smartphone pada pembelajaran bahasa inggris. Terdapat 25,7% responden menyatakan bahwa Online Learning berbasis smartphone adalah media yang sangat baik untuk berkomunikasi&berinteraksi selama proses pembelajaran. Sekitar 28,7% mahasiswa menyatakan bahwa Online Learning berbasis smartphone membantu mengirimkan tugas tepat waktu. Selain itu terdapat 31,7% mahasiswa yang menyatakan bahwa Umpan balik yang diberikan dosen melalui media Online Learning berbasis smartphone sangat bermanfaat. Di sisi lain terdapat 35,3% mahasiswa yang menyatakan tidak setuju bahwa dengan adanya online learning menjadikan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Selain itu terdapat 24,6% mahasiswa yang merasa kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh tidak stabilnya sinyal di daaerah mahasiswa dan adanya keterbatasan kuota. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa tidak bisa mengikuti online learning dengan baik sehingga banyak mahasiswa yang tidak memahami materi sepenuhnya.

Table 4. Manfaat media Online Learning berbasis smartphone

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pernyataan** | **SD** | **D** | **N** | **A** | **SA** |
| 1. | Kualitas kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik melalui media Online Learning berbasis smartphone  | 7,8% | 35,3% | 32,3% | 19,2% | 5,4% |
| 2. | Online Learning berbasis smartphone adalah media yang sangat baik untuk berkomunikasi&berinteraksi selama proses pembelajaran | 12,6% | 24,6% | 30,5% | 25,7% | 6,6% |
| 3. | Online Learning berbasis smartphone membantu saya untuk mengirimkan tugas tepat waktu | 13,2% | 22,2% | 26,3% | 28,7 | 9,6% |
| 4. | Online Learning berbasis smartphone membantu saya untuk mengevaluasi informasi terkait materi pembelajaran | 9,6% | 25,1% | 28,7% | 26,9% | 9,6% |
| 5. | Umpan balik yang diberikan melalui media Online Learning berbasis smartphone sangat bermanfaat | 10,8% | 22,8% | 29,3% | 31,7% | 5,4% |

SD: Strongly Dissagree, D:Dissagree, N: Neutral, A: Agree, SA: Strongly Agree

Terkait Komunikasi dan Interaksi dalam proses pembelajaran online learning berbasis smartphone, dapat dilihat pada table 5. Sebanyak 2. 4% responden merasa nyaman menggunakan aplikasi online learning berbasis smartphone, selain ituresponden juga merasa nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa lainnya selama proses pembelajaran berlangsung. Responden juga menyatakan bahwa Dosen antusias dalam mengajar dan menjelaskan melalui Online Learning berbasis smartphone yaitu sekitar 37,7% responden menyatakan setuju , dan dosen juga cukup kooperatif selama proses pembelajaran, yaitu sekitar 33,5% responden menyatakan setuju. Disisi lain ada beberapa mahasiswa yang merasa tidak nyaman menggunakan media Online Learning berbasis smartphone, yaitu sekitar 26,9%. Mahasiswa juga merasa tidak nyaman ketikan berinteraksi dengan sesama mahasiswa, yaitu sekitar 23,4%. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan interaksi dalam proses pembelajaran online learning berbasis smartphone berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala.

Table 5. Komunikasi dan Interaksi dalam proses pembelajaran online learning berbasis smartphone

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pernyataan** | **SD** | **D** | **N** | **A** | **SA** |
| 1. | Saya merasa nyaman menggunakan media Online Learning berbasis smartphone | 13,2% | 26,9% | 28,1% | 24% | 7,8% |
| 2. | Dosen membantu mahasiswa dan berpartisipasi dalam diskusi | 12% | 25,1% | 17,4% | 29,9% | 15,6% |
| 3. | Saya merasa nyaman berinteraksi dengan sesama mahasiswa | 10,8% | 23,4% | 26,9% | 29,3% | 9,6% |
| 4. | Dosen antusias dalam mengajar dan menjelaskan melalui Online Learning berbasis smartphone | 14,4% | 21,6% | 14,4% | 37,7% | 12% |
| 5. | Dosen kooperatif selama proses pembelajaran | 14,4% | 22,2% | 19,8% | 33,5% | 10,2% |

SD: Strongly Dissagree, D:Dissagree, N: Neutral, A: Agree, SA: Strongly Agree

Terkait kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran online dapat dilihat pada table 4.6. Mahasiswa lebih puas dengan pembelajaran online yang dirancang dengan baik yang memiliki tujuan yang jelas dan mudah dipahami untuk berkomunikasi dan berdiskusi. Pembelajaran online bisa sama baiknya atau bahkan lebih baik daripada pembelajaran di kelas secara langsung. Pada table 4.6 sekitar 26,3% responden menyatakan bahwa pada media Online Learning berbasis smartphone sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan dan sekitar 28,1% responden menyatakan bahwa Media Online Learning berbasis smartphone dapat direkomendasikan sebagai media pembelajaran yang interaktif. Mahasiswa lebih memilih media online learning berbasis smartphone karena lebih bervariasi. Sekitar 24% responden menyatakan media Online Learning berbasis smartphone karena lebih bervariasi. Disisi lain sekitar 28,7% responden menyatakan tidak setuju bahwa media online learning itu sesuai dengan yang dibutuhkan, selain itu sekitar 30,5% responden menyatakan tidak setuju bahwa Media Online Learning berbasis smartphone merupakan pilihan tepat dibandingkan media yang lain. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua media online learning berbasis smartphone dapat mengatasi proses pembelajaran di tingkat perguruan tinggi selama pandemic covid 19 ini. Ada beberapa kelemahan utama E-Learning, dan masalah ini sering diabaikan dalam diskusi online. E-Learning dapat menyebabkan Isolasi sosial. E-Learning membutuhkan motivasi diri yang kuat dan keterampilan manajemen waktu. Hal tersebut juga mengakibatkan lemahnya pengembangan keterampilan komunikasi pada siswa selama pembelajaran online.

 Table 6. Kepuasan mahasiswa terhadap penggunaan media Online Learning Berbasis martphone

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan | SD | D | N | A | SA |
| 1. | Fasilitas pada media Online Learning berbasis smartphone sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang saya butuhkan | 6% | 28,7% | 30,5% | 26,3% | 8,4% |
| 2. | Media Online Learning berbasis smartphone dapat direkomendasikan sebagai media pembelajaran yang interaktif | 7,8% | 29,9% | 29,3% | 28,1% | 4,8% |
| 3. | Media Online Learning berbasis smartphone adalah pilihan tepat bagi saya dalam pembelajaran dibandingkan media yang lain | 9% | 30,5% | 29,9% | 25,7% | 4,8% |
| 4. | Saya lebih memilih media Online Learning berbasis smartphone dalam pembelajaran karena dapat memotivasi saya dalam belajar | 9% | 24,6% | 43,1% | 19,2% | 4,2% |
| 5. | Saya lebih memilih media Online Learning berbasis smartphone karena lebih bervariasi | 9,6% | 28,7% | 32,3% | 24% | 5,4% |

SD: Strongly Dissagree, D:Dissagree, N: Neutral, A: Agree, SA: Strongly Agree

Beberapa mahasiswa menghargai aspek sosial dari online learning, sementara yang lain merasa bahwa online learning merupakan pembelajaran yang lebih baik daripada pembelajaran secara tatap muka. Pada table 7. mayoritas mahasiswa, setuju bahwa mahasiswa ingin mengikuti online learning sepenuhnya yaitu sekitar 25,1%, selain itu Penggunaan Smartphone dapat meningkatkan produktifitas pembelajaran bahasa inggris, yaitu sekitar 32,9% responden menyatakan setuju. Keunggulan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh adalah mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan sebelum datang ke kelas dan terlibat dalam aktivitas yang lebih interaktif di dalam kelas. Mahasiswa juga dapat berkolaborasi dengan siswa lain dan mengandalkan instruktur sebagai fasilitator daripada sebagai dosen.Satu hal yang menarik dari pembelajaran online adalah kemudahannya. Selama selama mahasiswa membawa smartphone maka online learning dapat dilaksanakan. Sekitar 24% responden menyatakan bahwa Penggunaan smartphone dapat mempermudah untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Namun, beberapa mahasiswa masih lebih suka belajar di kelas, karena mahsiswa merasa belajar lebih baik di ruang kelas dan pelajaran tatap muka lebih efektif selain itu dosen juga dapat memberikan feedback secara langsung dan jelas. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa harus mengandalkan disiplin diri sendiri untuk memahami materi. Mungkin hal ini terjadi karena tidak adanya interaksi tatap muka antara dosen dan mahasiswa. Pembelajaran secara tatap muka meningkatkan pemahaman materi lebih cepat daripada pembelajaran online.

Table 7. Pendapat Siswa tentang penggunaan smartphone dalam pembelajaran bahasa inggris

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Pernyataan | SD | D | N | A | SA |
| 1. | Smarthphone merupakan alat yang bermanfaat dalam pembelajaran bahasa inggris | 19,2% | 16,8% | 15,6% | 25,1% | 23,4% |
| 2. | Penggunaan Smartphone dapat meningkatkan produktifitas pembelajaran bahasa inggris | 12% | 16,8% | 25,1% | 32,9% | 13,2% |
| 3. | Penggunaan smartphone dapat mempermudah untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja | 20,4% | 14,4% | 9% | 24% | 32,3% |
| 4. | Penggunaan smartphone dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif | 11,4% | 21,6% | 23,4% | 31,1% | 12,6% |
| 5. | Penggunaan smartphone memudahkan kita untuk mencapai tujuan pembelajaran | 12,6% | 22,2% | 26,9% | 30,5% | 7,8% |

SD: Strongly Dissagree, D:Dissagree, N: Neutral, A: Agree, SA: Strongly Agree

Kelas online terkadang lebih hemat biaya daripada kelas tradisional dan dapat dilakukan dengan cepat dan nyaman bagi sebagian mahasiswa. Pada table 8 sekitar35,3% responden menyatakan setuju bahwa akses online learning lebih mudah. Selain itu Penggunaan aplikasi online learning dalam pembelajaran bahasa inggris melalui smartphone atau laptop lebih efektif, hal ini terbukti sekitar 28,1% responden menyatakan setuju. Disisi lain Kelas online juga membutuhkan smartphone, komputer atau laptop dan koneksi internet yang bagus. Sekitar 21% responden menyatakan tidak setuju terkait dengan kenudahan pada akses online learning. Tidak semua mahasiswa memiliki akses tersebut. Hal ini sangat merugikan bagi beberapa mahasiswa. Selain itu, interaksi antar mahasiswa juga masih minim dan lebih sulit untuk membuat kelompok belajar dan membentuk hubungan dengan rekan-rekan mahasiswa. Sebagian besar komunikasi dilakukan melalui email, atau diskusi di grup. Interaksi tatap muka juga minimal atau bahkan tidak ada sama sekali.Sekitar 22,2% menyatakan kesulitan menggunakan aplikasi online learning untuk berbagi sumber pembelejaran dengan teman sejawat. Responden juga menyatakan bahwa meruka kurang bisa memahami penggunaan aplikasi online learning untuk mengembangkan kemampuan bahasa inggris, yaitu sekitar 20,4%.

Table 8. Pengalaman siswa terhadap penggunaan online learning application dalam pembelajaran bahasa inggris

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | SD | D | N | A | SA |
| 1. | Saya dapat mengakses aplikasi online learning dalam pembelajaran bahasa inggris dengan mudah | 9% | 21% | 21,6% | 35,3% | 13,2% |
| 2. | Saya memahami penggunaan aplikasi online learning untuk mengembangkan kemampuan bahasa inggris | 8,4% | 20,4% | 28,1% | 35,9% | 7,2% |
| 3. | Saya menggunakan smartphone atau laptop saya untuk mengakses aplikasi online learning | 16,8% | 13,8% | 14,4% | 40,1% | 15% |
| 4. | Saya menggunakan aplikasi online learning untuk berbagi sumber pembelejaran dengan teman sejawat | 10,8% | 22,2% | 24% | 31,1% | 12% |
| 5. | Penggunaan aplikasi online learning dalam pembelajaran bahasa inggris melalui smartphone atau laptop lebih efektif | 13% | 21% | 29,3% | 28,1% | 7,8% |

SD: Strongly Dissagree, D:Dissagree, N: Neutral, A: Agree, SA: Strongly Agree

1. PEMBAHASAN

Penggunaan ICT menciptakan lingkungan sumber daya pendidikan terbuka yang memungkinkan penyimpanan dan penggunaan kembali materi informasi kapan pun kita butuhkan. Hal ini juga memungkinkan antarmuka antara guru serta siswa (Singh, Thakur, & Pradesh, 2019).Ditemukan bahwa aplikasi online learning yang berbeda telah digunakan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan akademik. Pada tahun 2020, pasca pandemi COVID-19, hampir semua mahasiswa di perguruan tinggi dan universitas mengambil bentuk pembelajaran online dengan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran melalui internet, yang kemudian membuka jalan bagi kemajuan e-learning di babak baru di masa pascapandemi (Jiang, 2020).

Keterlibatan siswa EFL dengan berbagai dimensi: perilaku, emosi, keterlibatan, dan kognisi dapat diperkuat oleh platform pembelajaran online bahasa Inggris seperti Zoom, Google Classroom, dan diskusi forum melalui WhatsApp Group (Suharti, Suherdi, & Setyarini, 2021). Persepsi mahasiswa EFL terhadap penggunaan platform pembelajaran online di masa pandemi COVID 19 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan platform pembelajaran online. Apalagi, platform pembelajaran online memiliki beberapa keunggulan untuk pembelajaran online selama pandemic (Bagata, Umamah, & Fikri, 2020). Selain itu, mahasiswa menilai kenyamanan, masalah teknis, dan preferensi pedagogis sebagai elemen penting dalam pengalaman belajar mahasiswa (Mcbrien & Jones, 2009). Aplikasi online learning memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan komunitas untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan konsepsi, dan menciptakan ruang untuk belajar bersama (Dutta, 2020). Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa online learning dapat meningkatkan manajemen waktu dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada satupun mahasiswa yang tidak menggunakan platform online learning untuk mengerjakan, mengumpulkan, dan mendiskusikan tugas dari mata kuliah bahasa inggris. Hal ini membuktikkan bahwa manfaat platform online learning berbasis smartphone sangat besar manfaatnya untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran bahasa inggris selama masa pandemic covid 19.

Terdapat beberapa platform yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran online learning ini khususnya dalam pembelajaran bahasa inggris yaitu: (1) Google Classroom, (2) Group WhatsApp, (3) Google Meet, (4) Zoom, (5) MS Teams, (6) Quipper, dan (7) Quizzess. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa selama pembelajaran bahasa Inggris, aplikasi online yang paling sering digunakan adalah Group WhatsApp, MS Teams, Google Meet dan Google Classroom. Platform online learning yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah Group Whats, yaitu sekitar 33%. WhatsApp adalah aplikasi online yang paling disukai antara lain fokus pada makna, kesesuaian dengan kebutuhan siswa, dampak positif, dan kepraktisan. Aplikasi mobile messenger WhatsApp memiliki pengguna terbanyak Sekitar 44%-61% siswa-siswa di setiap kelompok setuju bahwa platform yang mahasiswa gunakan bermanfaat dan potensial untuk pembelajaran bahasa (Amin, 2020). Para siswa tertarik menggunakan grup WhatsApp sebagai media pembelajaran khususnya dalam menulis bahasa Inggris. Selama diskusi di grup WhatsApp, mahasiswa bisa mendapatkan masukan seperti pengetahuan baru, tata bahasa yang lebih baik, dan kosakata yang lebih baik. Grup WhatsApp merupakan cara yang baik untuk digunakan sebagai media pengajaran (Sri Wahyuni, Febianti, 2019). Sikap peserta didik terhadap penerapan WhatsApp dengan kegiatan kelompok kecil ditemukan lebih positif daripada kegiatan WhatsApp individu (Arifani, 2020). WhatsApp memiliki peran penting dalam pembelajaran kosakata siswa (Jafari & Chalak, 2016). Studi sebelumnya telah menunjukkan bagaimana WhatsApp dapat menjadi alat yang baik untuk meningkatkan kesadaran karena mendukung berbagai media untuk menggambarkan dan menjelaskan kata-kata. Ini juga sangat mudah digunakan dan karena berbasis teks, ini menyediakan kumpulan penggunaan bahasa yang baik bagi instruktur untuk mengidentifikasi masalah umum yang dihadapi siswa (Chuah, 2015). Sebagian besar dosen menyelenggarakan pembelajaran dan diskusi melalui aplikasi media sosial seperti WhatsApp. Penyampaian materi banyak dilakukan dengan cara berbagi file melalui pesan WhatsApp dan media sosial lainnya. Kendala paling umum yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran online adalah terbatasnya akses internet oleh dosen dan mahasiswa (Gunawan, Ni Made Yeni Suranti, 2020).

Penggunaan MS Teams juga cukup banyak diminati oleh mahasiswa dan dosen, yaitu sekitar 27%. Pembelajaran online melalui Microsoft Teams tergolong sesuatu yang baru bagi siswa, namun interaksi dan lingkungan belajar ini memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran online, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran (Ridho, 2020). Studi sebelumnya telah menghasilkan serangkaian hasil yang menarik berkaitan dengan tingkat interaksi siswa di kelas online, menggunakan Microsoft Teams dan Moodle sebagai dua platform pembelajaran utama dalam lingkungan pengajaran (Kashoob & Attamimi, 2021).Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Tiga pendapat positif muncul dari tanggapan siswa yaitu, kenyamanan, efisiensi waktu dan sumber belajar bersama. Disis lain terdapat masalah teknis dan kesulitan dalam melakukan jenis latihan tertentu (Rababah, 2020).Penggunaan Google Meet , yaitu sekitar 25%, dan Google classroom sekitar 12%. Aplikasi tersebut digunakan oleh dosen dan mahasiswa untuk melakukan presentasi, diskusi, Tanya jawab, pemberian dan pengumpulan tugas serta pembahasan tugas. Dengan memanfaatkan Google Classroom, dosen dapat memposting materi pendukung, tugas, dan kuis secara online tanpa harus berinteraksi tatap muka. Program tersebut akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan (Syafi, 2020). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan Google Classroom menemukan potensi yang baik sebagai alat pembelajaran bahasa. Penggunaan Google Classroom mungkin perlu disertai dengan platform atau aplikasi lain untuk membuat sesi yang lebih komunikatif dan interaktif (Amin, 2020). Khusus untuk aplikasi Quizizz hanya digunakan dosen untuk memberikan quiz dalam bentuk pilihan ganda atau short answer.

Dosen mahasiswa EFL memiliki pengalaman dan sikap positif terhadap penggunaan pengajaran bahasa berbantuan Internet dan menganggap teknologi sebagai pendekatan penting dalam karir mengajar mahasiswa (Kuo, 2008). Keunggulan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh adalah mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan sebelum datang ke kelas dan terlibat dalam aktivitas yang lebih interaktif di dalam kelas. Mahasiswa juga dapat berkolaborasi dengan siswa lain dan mengandalkan instruktur sebagai fasilitator daripada sebagai dosen.Satu hal yang menarik dari pembelajaran online adalah kemudahannya. Selama selama mahasiswa membawa smartphone maka online learning dapat dilaksanakan. Sekitar 24% responden menyatakan bahwa Penggunaan smartphone dapat mempermudah untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja (Syahrin & Salih, 2020).Namun, separuh dari responden juga menyatakan bahwa pengajaran di kelas lebih nyaman dan interaktif. Hal ini membuktikan bahwa terdapat sisi postif dan negative dalam pelaksanaan online learning selama masa pandemic covid 19. Sisi positif terkait pelaksanaan online learning yaitu memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk mengatur proses belajar secara mandiri, terdapat fleksibilitas dalam pengaturan jadwal, meningkatkan pengaturan manajemen waktu, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa Virtual Teaching (VT) membawa perubahan positif pada sikap siswa. Siswa berkomitmen dan termotivasi terhadap studi mahasiswa, dan mahasiswa menyambut Pengajaran Virtual (VT) dalam situasi COVID-19. Sebagian besar siswa menyukai Pengajaran online karena ini adalah pengalaman baru tetapi menyenangkan bagi mahasiswa. Mahasiswa tampak bersemangat belajar melalui Pengajaran online. Mahasiswa mengungkapkan kenyamanan mahasiswa saat belajar dan menghadiri kuliah melalui VT. Menurut mahasiswa, pengajar mudah diakses, mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan melalui suara atau pesan teks, dan pengajar membalas mahasiswa di tempat ketika kelas online sedang dilakukan atau nanti di waktu luangnya (Shahzad et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa mahaiswa menyatakan kenyamanan, fleksibilitas, kemampuan untuk belajar dengan kecepatan mahasiswa sendiri, dan kemampuan untuk belajar di mana pun asalkan mahasiswa memiliki koneksi Internet (Cochran, Baker, Benson, & Rhea, 2016).

Studi sebelumnya tidak hanya melaporkan bahwa pembelajaran online baik di tengah pandemi COVID-19 tetapi juga menyoroti ketersediaan akses internet, masalah keuangan, dan implementasi pembelajaran online. Pembelajaran online tidak dapat memberikan hasil yang diinginkan di mana sebagian besar siswa tidak dapat mengakses internet karena masalah teknis dan keuangan. Kurangnya interaksi tatap muka dengan instruktur, waktu respon dan tidak adanya sosialisasi kelas tradisional adalah beberapa masalah lain yang disoroti oleh mahasiswa pendidikan tinggi (Adnan & Anwar, 2020). Pada kondisi mahasiswa dalam hal keuangan, mahasiswa berharap dosen memanfaatkan fasilitas seperti aplikasi Messenger gratis di Sistem Pembelajaran Online. Mengingat ketersediaan akses internet, mahasiswa mengatakan bahwa tugas individu lebih baik menjaga jarak secara fisik karena pandemi, mahasiswa membutuhkan tugas kelompok untuk membantu teman yang tidak memiliki pulsa dan akses internet. Terkait pelaksanaan, mahasiswa berharap materi dan tugas harus didahului dengan penjelasan. Oleh karena itu, mahasiswa merekomendasikan agar Voice Note digunakan secara efektif saat memberikan instruksi. Hal ini menyiratkan bahwa materi dan instruksi yang diterapkan oleh dosen dalam pembelajaran online tidak mudah untuk digunakan (Deli & Allo, 2020). Pada hasil penelitian ini, dampak negatif pembelajaran online terlihat pada teknis pemanfaatannya secara nyata. Terdapat 24,6% mahasiswa yang merasa kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa mayoritas gaya belajar yang disukai siswa tercermin dalam teknologi yang mahasiswa alami di kelas online. Karena hubungan teknologi yang digunakan dan preferensi gaya belajar siswa di kelas saling melengkapi, penelitian mengungkapkan bahwa penekanan kelas ESL pedagogi berbasis keterampilan tertentu adalah pada keterampilan reseptif (mendengar dan membaca). Minimnya keterampilan produktif siswa (berbicara dan menulis) menjadi perhatian para instruktur kursus ESL, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas (Syahrin & Salih, 2020). Hal ini disebabkan oleh tidak stabilnya sinyal di daaerah mahasiswa dan adanya keterbatasan kuota. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa tidak bisa mengikuti online learning dengan baik sehingga banyak mahasiswa yang tidak memahami materi sepenuhnya. E-learning memiliki kelemahan tertentu yang dapat menghambat komunikasi antara pembelajar dan pendidik, yaitu komunikasi langsung dan sentuhan manusia terputus. Semua siswa dan pembelajar tidak sama, mahasiswa berbeda dalam tingkat kemampuan dan kepercayaan diri mahasiswa. tingkat. Beberapa tidak merasa nyaman saat belajar online, yang menyebabkan meningkatnya frustrasi dan kebingungan. Kesesuaian yang tidak memadai antara desain teknologi dan komponen psikologi yang dibutuhkan oleh proses pembelajaran; dan penyesuaian proses pembelajaran yang tidak memadai dapat menghambat proses pengajaran dan menciptakan ketidakseimbangan (Dhawan, 2020). Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran online tidak sesuai untuk mempelajari bahasa, yang terdiri dari banyak keterampilan yang berhubungan dengan komunikasi karena gangguan internet, dan kurangnya interaksi dan stimulasi social (Ngoc, Thi, & Phung, 2021).Pembelajaran online secara keseluruhan bergantung pada perangkat teknologi dan internet, instruktur dan siswa dengan koneksi internet yang buruk dapat mengakses pembelajaran online (Adedoyin & Soykan, 2020). Kelancaran Internet adalah elemen kunci yang dapat memainkan peran penting dalam memastikan kepercayaan yang tinggi bagi pengguna (Almaiah et al., 2020). Pembelajaran online tidak berjalan dengan baik karena kurang persiapan dan perencanaan (Eko, Atmojo, Nugroho, & Author, 2020). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju bahwa desain kursus, motivasi pelajar, manajemen waktu, dan kenyamanan dengan teknologi online berdampak pada keberhasilan pengalaman belajar online. Masalah teknis, kurangnya rasa kebersamaan, keterbatasan waktu, dan kesulitan dalam memahami tujuan kursus online sebagai tantangan (Song, Singleton, Hill, & Koh, 2004). Dampak tersebut antara lain bagaimana teknologi tidak selalu efisien, mahasiswa lebih sulit untuk memahami konsep materi yang diajarkan, pembelajaran online dapat menyebabkan isolasi sosial, dan dapat menyebabkan mahasiswa tidak mampu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan. siswa secara keseluruhan percaya pendidikan online memiliki dampak negatif pada motivasi mahasiswa karena kurangnya interaksi sosial, ketidaksesuaian antara harapan dan konten, masalah organisasi dan organisasi lingkungan belajar dan juga implikasi Pedagogis (Meşe, Sevilen, & Info, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mobile learning adalah suatu tipe pembelajaran yang menggunakan perangkat komunikasi sebagai wahana pembelajaran, baik digunakan sebagai media maupun sebagai alat untuk memandu proses pembelajaran.Aplikasi pembelajaran berbasis mobile learning mempunyai kontribusi yang efektif untuk belajar. Aplikasi berbasis mobile learning membantu pelajar bahasa Inggris dengan memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi, mengedit, membubuhi keterangan dan mengatur teks cepat dan fleksibel. Selain itu, Aplikasi berbasis mobile learning dapat digunakan untuk mengintegrasikan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Hal ini meningkatkan pengajaran interaktif dan gaya belajar. Hal ini juga memperluas kemampuan mahasiswa untuk berlatih, bekerja secara independen dan membuat hubungan antara kegiatan mahasiswa dalam bahasa Inggris dan mata pelajaran lain. Komponen dan strategi online dapat diterapkan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di abad ke-21, khususnya untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, untuk menyediakan konteks dunia nyata untuk pembelajaran, dan untuk mempromosikan pemikiran kritis dan pembelajaran yang mendalam (L. Smart & J. Cappel, 2006). Kualitas e-learning dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterlibatan dan pelatihan siswa, konten, interaktivitas, personalisasi, dll (Kirange, 2021).

Untuk mengefektifkan e-learning kita perlu fokus pada penggunaan teknologi secara lebih efisien, yaitu penggunaan teknologi yang memiliki biaya pengadaan dan pemeliharaan yang minimal tetapi dapat memfasilitasi proses pendidikan secara efektif. Ini menunjukkan pentingnya instruktur online membuat hubungan yang jelas antara konten kursus, kegiatan, dan penilaian dengan aspek terkait karir (Keller & Karau, 2013). Meningkatkan akses dan keterlibatan dengan platform pembelajaran online kemungkinan akan menjadi langkah penting untuk menyamakan kesempatan belajar dan mencegah melebarnya kesenjangan pencapaian (Bacher-Hicks, Goodman, & Mulhern, 2021). Aplikasi mobile learning efektif meningkatkan hasil belajar yang ditunjukkan dengan dua sekolah yang diperlakukan menggunakan media berbasis aplikasi smartphone (Sinaga, Trisnaningsih, Pujiati, & Sudarmansyah, 2019). Bahan dan alat pembelajaran, seperti aplikasi smartphone, yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa dan terus difasilitasi oleh instruktur, efektif dalam meningkatkan kinerja siswa dan berkontribusi pada hasil belajar yang positif. Selain itu, hasilnya juga menegaskan bahwa pembelajaran seluler dapat berfungsi sebagai metode pelengkap yang tepat untuk bentuk penyampaian kursus lainnya berkat peluangnya untuk sering terpapar bahasa target. Namun, siswa juga didorong untuk menggunakan aplikasi seluler untuk konten yang bermakna dan umpan balik langsung yang mereka terima (Klimova, 2019). Hal tersebut meningkatkan gaya belajar dan mengajar seara interaktif. Dapat disimpulkan bahwa ICT berbasis mobile learning mempunyai kontribusi yang paling efektif untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, *0*(0), 1–13. https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180

Ali, W. (2020). Online and Remote Learning in Higher Education Institutes: A Necessity in light of COVID-19 Pandemic. *Higher Education Studies*, *10*(3), 16. https://doi.org/10.5539/hes.v10n3p16

Almaiah, M. A., Al-Khasawneh, A., & Althunibat, A. (2020). Exploring the critical challenges and factors influencing the E-learning system usage during COVID-19 pandemic. *Education and Information Technologies*, *25*(6), 5261–5280. https://doi.org/10.1007/s10639-020-10219-y

Chang, C. L., & Fang, M. (2020). E-Learning and Online Instructions of Higher Education during the 2019 Novel Coronavirus Diseases (COVID-19) Epidemic. *Journal of Physics: Conference Series*, *1574*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1574/1/012166

Kerr, M. S., Rynearson, K., & Kerr, M. C. (2006). Student characteristics for online learning success, *9*, 91–105. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2006.03.002

Osman, M. E. T. (2020). Global impact of COVID-19 on education systems: the emergency remote teaching at Sultan Qaboos University. *Journal of Education for Teaching*, *46*(4), 463–471. https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1802583

Sintema, E. J. (2020). E-Learning and Smart Revision Portal for Zambian Primary and Secondary School Learners: A Digitalized Virtual Classroom in the COVID-19 Era and Beyond. *Aquademia*, *4*(2), ep20017. https://doi.org/10.29333/aquademia/8253